

BAB IV

KESIMPULAN

Ojigi adalah budaya masyarakat Jepang yang sudah dilakukan sejak dahulu. *Ojigi* merupakan bagian penting dari budaya Jepang. Masyarakat Jepang biasa membungkukkan badan sebagai salam, ungkapan rasa hormat, permohonan maaf dan beribadah.

Dalam melakukan gerakan *ojigi* tidak boleh sambarangan. Apabila dalam melakukan *ojigi* asal-asalan, akan menimbulkan kesan yang kurang baik. *Ojigi* tidak hanya sekedar membungkukkan badan, akan tetapi ada aturan-aturan tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan serta kepada siapa *ojigi* tersebut ditujukan. Dalam melakukan *ojigi* benar-benar dipengaruhi oleh situasi dan untuk apa *ojigi* tersebut dilakukan. Semakin penting situasi tersebut dan lawan bicara mempunyai status sosial yang semakin tinggi, maka akan semakin dalam dan lama intensitas bungkukan badan.

Secara garis besar *ojigi* dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu yang dilakukan dengan posisi berdiri atau *ritsurei* dan *ojigi* yang dilakukan dengan posisi duduk atau *zareii*. *Ritsurei ojigi* ada 4 macam yaitu anggukan 5 derajat, *eshaku ojigi*, *keirei ojigi* dan *sai-keirei ojigi*. *Zareii ojigi* ada 4 jenis yaitu *shiken zareii*, *sesshu zareii*, *takushu zareii*, *soushu zareii* dan *goushu zareii*. Derajat bungkukan *ojigi* bermacam-macam, dari yang hanya anggukan 5 derajat sampai dengan derajat bungkukan *ruku`* dan *sujud*.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil *interview*, semua *ojigi* dilarang atau tidak diperbolehkan dalam perspektif Islam. Larangan tersebut karena derajat *ojigi* dari anggukan 5 derajat bahkan ada yang sampai derajat *ruku`* dan *sujud* hanya boleh ditujukan kepada Allah semata. Selain itu gerakan tersebut juga dilarang karena menyerupai dengan atau meniru-niru terhadap orang-orang non Muslim bila digunakan untuk menyampaikan salam, menghormati dan permintaan maaf.

Ruku` dan *sujud* mengandung makna lebih mendalam daripada makna ketundukan, kepatuhan dan kerendahan diri. Dalam gerakan *ruku`* dan *sujud* ini orang yang membungkuk berarti ia merendahkan diri dengan penuh ketundukan kepada yang ia beri bungkukan. Dalam Islam gerakan *ruku`* dan *sujud* hanya

boleh diberikan kepada Allah saja. Barang siapa yang *ruku`* dan *sujud* kepada selain Allah, maka ia telah berbuat *kesyirikan*.

Sujud penghormatan dibolehkan dalam *syari`at-syari`at* terdahulu, kemudian diharamkan bagi umat Islam. Jika ada seseorang yang *sujud* kepada bapaknya, ulama atau dan lainnya dengan maksud menghormati dan memuliakan, maka ini termasuk yang diharamkan walaupun di bawah tingkat *syirik*.

Fungsi lain *ojigi* adalah sebagai sarana untuk menyampaikan salam, menghormati dan permohonan maaf. Dalam menyampaikan salam, menghormati dan permohonan maaf *ojigi* yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Apabila seorang Muslim menyampaikan salam, menghormati dan meminta maaf dengan melakukan *ojigi*, maka ia telah meniru-niru atau *tasyabbuh* kepada orang-orang non Muslim. Dalam Islam *tasyabbuh* seperti ini merupakan *tasyabbuh* yang dilarang.

Namun, sebagian ulama *mazhab Syafi`iyah* berpendapat bahwa sujud dan *ruku`* boleh. Ulama Syafi`iyah berdalil dengan hadist nabi “ Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ath-Thabba` berkata, telah menceritakan kepadaku Ummu Aban bintil Wazi` bin Zari` dari kakeknya Zari` saat itu sedang bersama rombongan utusan Abdul Qais, ia berkata, “Ketika kami tiba di Madinah, maka kamu saling berlomba memacu kendaran kami, lalu kami mencium tangan dan kaki beliau *Shalallahu `alaihi wa sallam. Waallahu `alam bishob.*

